

BAB 5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Evaluasi Tata Kelola TI RSPPN Panglima Besar Soedirman untuk Efektivitas Layanan Kesehatan Menggunakan *Framework* COBIT 2019, dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi memiliki peran penting dalam mendukung proses layanan kesehatan di RSPPN Soedirman. Hal tersebut terlihat dari penggunaan sistem informasi rumah sakit dalam mendukung pelayanan pasien, pengelolaan data, integrasi layanan, serta operasional rumah sakit. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masih ditemukan beberapa permasalahan seperti kerusakan server, serangan siber, banjir pada ruang server, *bug* pada SIMRS Digicare, serta ketidaksesuaian alur data yang dapat memengaruhi stabilitas dan efektivitas layanan kesehatan.

Hasil evaluasi menggunakan COBIT 2019 menunjukkan bahwa proses tata kelola TI yang menjadi fokus penelitian berdasarkan hasil design factor adalah APO12 (*Managed Risk*), APO13 (*Managed Security*), BAI10 (*Managed Configuration*), dan DSS04 (*Managed Continuity*). Pemilihan proses tersebut sesuai dengan batasan penelitian yang berfokus pada *objective* dengan nilai kepentingan $\geq 50\%$ dan berkaitan langsung dengan kondisi tata kelola TI pada SISFO RSPPN Soedirman.

Berdasarkan hasil pengukuran capability level, proses APO12 memperoleh nilai *maturity* sebesar 3,75, proses APO13 memperoleh nilai *capability* sebesar 3,93, proses BAI10 memperoleh nilai *capability* sebesar 3,84, dan proses DSS04 memperoleh nilai *capability* sebesar 3,85. Seluruh proses tersebut termasuk dalam kategori *Largely Achieved*, yang menunjukkan bahwa tata kelola TI pada SISFO RSPPN Soedirman telah berjalan cukup baik, terstruktur, dan terdokumentasi, namun belum sepenuhnya optimal untuk mencapai tingkat kematangan tertinggi.

Hasil *gap analysis* menunjukkan bahwa seluruh proses masih memiliki kesenjangan terhadap target *capability level* yang diharapkan, yaitu level 5. Nilai gap pada proses APO12 sebesar 1,25, APO13 sebesar 1,07, BAI10 sebesar 1,16, dan DSS04 sebesar 1,15. Dari hasil tersebut, proses APO12 (*Managed Risk*) dan BAI10 (*Managed Configuration*) memiliki gap terbesar sehingga menjadi prioritas utama dalam perbaikan tata kelola TI. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko TI perlu diperkuat agar SISFO mampu mengidentifikasi, menganalisis, memantau, dan menangani risiko secara lebih terintegrasi dengan kebutuhan operasional RSPPN Soedirman.

Secara keseluruhan, tata kelola TI pada RSPPN Soedirman sudah memiliki dasar pelaksanaan yang baik, terutama karena SISFO telah memiliki pembagian tugas pada sub kelompok multimedia, *hardware*, *programming*, dan jaringan. Namun, peningkatan masih diperlukan pada aspek pengelolaan risiko, keamanan informasi, pengelolaan konfigurasi, serta keberlangsungan layanan TI. Oleh karena itu, rekomendasi perbaikan diarahkan pada penyusunan daftar risiko TI, penguatan

kebijakan keamanan informasi, pencatatan konfigurasi aset layanan, pengujian rencana keberlangsungan layanan, serta evaluasi berkala terhadap insiden dan gangguan yang terjadi. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat membantu RSPPN Soedirman dalam meningkatkan efektivitas layanan kesehatan, menjaga keamanan data, mengurangi gangguan operasional, dan mendukung tata kelola TI yang lebih berkelanjutan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak RSPPN Soedirman, khususnya SISFO, serta untuk penelitian selanjutnya.

1. Bagi RSPPN Soedirman dan SISFO, disarankan untuk meningkatkan tata kelola TI dengan memprioritaskan penguatan pada aspek pengelolaan risiko (APO12), keamanan informasi (APO13), pengelolaan konfigurasi (BAI10), dan keberlangsungan layanan (DSS04). Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan menyusun dan memperbarui daftar risiko TI secara berkala, memperkuat kebijakan keamanan informasi, melakukan pendataan dan dokumentasi aset TI secara lebih terstruktur, serta menyusun dan menguji rencana keberlangsungan layanan seperti BCP dan DRP. Selain itu, diperlukan evaluasi rutin terhadap setiap insiden yang terjadi agar permasalahan yang sama tidak terulang dan kualitas layanan kesehatan dapat terus ditingkatkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan evaluasi pada domain atau proses COBIT 2019 lainnya yang masih selaras dengan tujuan tata kelola TI di RSPPN Soedirman. Selain itu, hasil tingkat kematangan yang belum optimal dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan dalam penerapan *best practice* yang digunakan, serta adanya praktik tata kelola TI di lapangan yang belum seluruhnya teridentifikasi dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam kondisi implementasi secara langsung agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.